**ANALISIS PENGARUH DIGITAL BANKING DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DAERAH JABODETABEK**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**Oleh**

**Mega Permata Sari – 2001560156**



**Finance Program**

**Accounting Study Program**

**Faculty of Economics and Communication**

**Universitas Bina Nusantara Jakarta**

**2019**

# **DAFTAR ISI**

[DAFTAR ISI…………………….…………………………………………………...ii](#_Toc28601461)

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_Toc28601462)

[1.1 Latar Belakang Penilitian 1](#_Toc28601463)

[1.2 Identifikasi Masalah 3](#_Toc28601464)

[1.3 Ruang Lingkup Penelitian 3](#_Toc28601465)

[1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian 3](#_Toc28601466)

[1.5 Sistematika Penulisan 4](#_Toc28601467)

[BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS 5](#_Toc28601468)

[2.1 Landasan Teori dan Literatur 5](#_Toc28601469)

[2.1.1 Pengertian Inklusi Keuangan 5](#_Toc28601470)

[2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan 6](#_Toc28601471)

[2.2 Metode Penelitian 11](#_Toc28601472)

[2.2.1 Study Literature 11](#_Toc28601473)

[2.2.2 Field Research 11](#_Toc28601474)

[2.3 Analisis Hipotesis 12](#_Toc28601475)

[2.3.1 Pengembangan Hipotesis 12](#_Toc28601476)

[2.3.2 Kerangka Penelitian 13](#_Toc28601477)

[BAB 3 OBJEK DAN METODE PENELITIAN 15](#_Toc28601478)

[3.1 Objek Penelitian 15](#_Toc28601479)

[3.2 Desain Penelitian 15](#_Toc28601480)

[3.2.1 Jenis dan Sumber Data 15](#_Toc28601481)

[3.2.2 Penentuan Jumlah Sampel 16](#_Toc28601482)

[3.2.3 Metode Pengumpulan Sampel 16](#_Toc28601483)

[3.2.4 Metode Analisis Data 17](#_Toc28601484)

[3.3 Rencana Waktu, Anggaran Biaya dan Sumber Data yang Dibutuhkan 18](#_Toc28601485)

[REFERENSI 19](#_Toc28601486)

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penilitian**

Sektor keuangan merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan kita, contohnya seperti layanan perbankan. Setiap harinya kita menggunakan produk-produk perbankan untuk melakukan transaksi mulai dari mengirim uang, menabung, bahkan untuk membayar biaya kebutuhan hidup kita sehari-hari. Semakin meningkatnya kebutuhkan kita akan produk perbankan, maka pihak bank pun mulai mencari inovasi baru untuk meningkatkan kualitas, kenyamanan, dan keamanan bagi nasabahnya. Dengan meningkatnya sarana prasarana dan adanya perkembangan teknologi, maka muncullah banyak inovasi. Inovasi tersebut menghasilkan layanan yang disebut sebagai *digital banking* yang sudah tidak asing lagi bagi kita.Keberadaan *digital banking* diharapkan dapat membantu kita untuk bertransaksi dengan lebih cepat, aman, dan praktis dengan memanfaatkan teknologi digital berupa perangkat ataupun aplikasi sebagai perantaranya. Dengan adanya *digital banking* juga membantu perbankan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperbaiki operasional agar lebih efisien.

Menurut OJK (2016) *digital banking* merupakan kegiatan perbankan dengan menggunakan sarana elektronik atau digital milik Bank, dan/atau melalui media digital milik calon nasabah dan/atau nasabah Bank, yang dilakukan secara mandiri. Pengembangan strategi bisnis yang mengarah kepada layanan perbankan digital memerlukan infrastruktur yang memadai. Di antaranya manajemen risiko, penyesuaian teknologi informasi, dan sumber daya manusia, untuk mendukung ­­­­­­­­­operasionalnya. Bank harus mempertimbangkan risiko seperti lajunya pekembangan teknologi, munculnya inovasi maupun pesaing baru, dan ancaman keamanan siber agar dapat mengatasinya dengan baik. Selain itu bank harus menyesuaikan teknologi informasi dengan target pasar agar dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Bank juga mengandalkan sumber daya manusia untuk turut berperan dalam mengembangkan sarana prasarana dan sistem yang dapat mendukung infrastrukturnya. Jika semua infrastruktur yang diperlukan telah disiapkan dan dipertimbangkan dengan baik, maka perkembangan *digital banking* diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Menurut penelitian PWC (2018) baru tiga tahun yang lalu, 75% bankir memperkirakan bahwa lebih dari separuh transaksinya dilakukan melalui kantor cabang konvensional – kini angka ini turun menjadi 34%, sedangkan tren bertransaksi di jalur digital naik menjadi 35%. Dahulu bank berlomba-lomba untuk membuka kantor cabang dan ATM agar dapat lebih dekat dengan nasabahnya. Namun saat ini karena beberapa faktor seperti semakin canggihnya ponsel pintar, koneksi internet yang semakin lancar, dan masyarakat senang dengan sesuatu yang praktis, maka mereka akan lebih memilih untuk bertransaksi menggunakan *digital banking* dibanding datang ke kantor cabang atau ATM.

Dengan adanya *digital banking* yang mempermudah transaksi kita, maka perekonomian di Indonesia pun turut meningkat dengan pesat. Kemudahan dalam bertransaksi dan tingkat keamanan yang lebih baik membuat minat masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian meningkat sehingga perputaran uang pun semakin cepat. Berkembangnya *e-commerce­* juga mendukung tingkat penggunaan *digital banking*. Masyarakat tidak perlu lagi keluar rumah untuk berbelanja kebutuhan mereka, hanya dengan menggunakan ponsel pintar dan pembayaran melalui *digital banking* hampir segala seuatu dapat dibeli. Hal ini meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat karena transaksinya yang begitu praktis.

Hal penting lain yang ikut mendukung inklusi keuangan ialah literasi keuangan. Menurut Kemdikbud (2017) literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Meskipun pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dibilang cukup besar setiap tahunnya, namun masih sering terjadi kesenjangan ekonomi dan sosial di masyarakat. Penyebabnya adalah sebagian besar masyarakat masih minim pengetahuan dan keterampilannya dalam literasi keuangan yang mengakibatkan rendahnya pemanfaatan produk perbankan. Seorang individu membutuhkan pengetahuan dasar tentang keuangan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas. Dengan mengenal literasi keuangan, masyarakat juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat inflasi, dan tingkat kesenjangan sosial akan menurun.

Secara umum inklusi keuangan dapat diartikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara efektif dan efisien. Menurut Salim (2014), keuangan inklusif adalah suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi.

Oleh karena itu *digital banking* dan literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Semakin berkembangnya teknologi dan tingkat pemahaman masyarakat dapat membangun perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik dan stabil. Dengan begitu masyarakat dapat hidup sejahtera dan mengurangi tingkat kesenjangan sosial.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat penggunaan *digital banking* terhadap inklusi keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap inklusi keuangan?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengambil responden khususnya masyarakat yang berada di sekitar daerah Jabodetabek. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan, maka penelitian ini membatasi masalah dengan menentukan dua faktor yaitu tingkat penggunaan *digital banking* dan tingkat literasi keuangan pada masyarakat.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang diharapkan untuk dicapai pada penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengaruh tingkat penggunaan *digital banking* terhadap inklusi keuangan.
2. Mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

1. Peneliti
   1. Menambah pengetahuan dan informasi khususnya mengenai inklusi keuangan.
   2. Menambah pengetahuan khususnya untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan.
2. Masyarakat di Jabodetabek
   1. Sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui lebih banyak mengenai inklusi keuangan.
3. Lembaga Lainnya (Pihak Luar)
   1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga bank untuk melakukan sosialisasi dan meningkatkan kualitas pelayanan bagi masyarakat.
   2. Sebagai bahan masukan dan saran bagi lembaga pemerintah untuk membantu pertumbuhan ekonomi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini yakni:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara garis besar tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan landasan teori dari penelitian ini dan menjadi referensi untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Disertai dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3 OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

# **BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

## **2.1 Landasan Teori dan Literatur**

### **Pengertian Inklusi Keuangan**

Pengertian inklusi keuangan menurut OJK (2014) merupakan hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya.

Beberapa manfaat inklusi keuangan:

1. Mendukung stabilitas sistem keuangan
2. Meningkatkan efisiensi ekonomi
3. Mendukung ekspansi pasar keuangan
4. Menyumbangkan potensi pasar baru bagi perbankan
5. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional secara berkelanjutan

Menurut Bank Indonesia (2017), indikator keuangan inklusif dikelompokkan menjadi tiga jenis dimensi, yaitu akses, penggunaan, dan kualitas dari layanan perbankan.

1. Akses/ketersediaan, yaitu kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik dan biaya. Indikator ini terdiri dari:
2. Jumlah kantor layanan keuangan formal per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
3. Jumlah mesin ATM/EDC/Mobile POS lainnya per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
4. Jumlah agen layanan keuangan per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
5. Penggunaan, yaitu mengukur kemampuan penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan. Indikator ini terdiri dari:
6. Jumlah rekening tabungan di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk.
7. Jumlah rekening kredit di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk dewasa.
8. Jumlah rekening uang elektronik terdaftar (registered) pada agen Layanan Keuangan Digital (LKD).
9. Persentase kredit/ pembiayaan UMKM terhadap total kredit/pembiayaan di lembaga keuangan formal.
10. Jumlah rekening kredit UMKM di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk dewasa.
11. Persentase peningkatan jumlah lahan yang bersertifikat.
12. Jumlah penerima bantuan sosial yang disalurkan secara nontunai.
13. Kualitas, yaitu mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Indikator ini terdiri dari:
14. Indeks literasi keuangan.
15. Jumlah pengaduan layanan keuangan.
16. Persentase penyelesaian layanan pengaduan.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan**

#### **2.1.2.1 Digital Banking (X1)**

Menurut peraturan OJK (OJK) nomor 12 /POJK.03/2018 Tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum, pengertian digital banking adalah layanan perbankan elektronik yang dikembangkan dengan mengoptimalkan pemanfaatan data nasabah dalam rangka melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan (customer experience), serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah, dengan memperhatikan aspek pengamanan.

Bank yang ingin menyelenggarakan layanan digital banking haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Memiliki peringkat profil risiko dengan peringkat 1 atau peringkat 2 berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank periode penilaian terakhir.
2. Memiliki infrastruktur teknologi informasi dan manajemen pengelolaan insfratruktur yang memadai.
3. Termasuk dalam kelompok bank umum berdasarkan kegiatan usaha yang paling sedikit dapat melakukan kegiatan usaha layanan perbankan elektronik sebagaimana telah diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Jenis layanan *digital banking*:

1. *Internet Banking*

Nasabah dapat melakukan transaksi perbankan (financial dan non-financial) melalui komputer yang berhubungan dengan jaringan internet bank. Jenis-jenis transaksi internet banking, antara lain:

1. Transfer dana;
2. Informasi saldo, mutasi rekening, informasi nilai tukar;
3. Pembayaran tagihan (misal: kartu kredit, telepon, ponsel, listrik);
4. Pembelian (misal: isi ulang pulsa telepon, tiket pesawat, saham).
5. *Phone Banking*

Nasabah dapat melakukan transaksi perbankan melalui telepon dimana nasabah menghubung *contact center* bank. Bank telah menyediakan tenaga staf khusus yang akan menjalankan transaksi nasabah atau program otomatis yang dapat berinteraksi dengan nasabah untuk menjalankantransaksi nasabah.

Jenis- jenis transaksi phone banking yang dapat dilakukan oleh nasabah, antara lain:

1. Transfer dana
2. Informasi saldo
3. Mutasi rekening
4. Pembayaran (kartu kredit, PLN, listrik, asuransi)
5. Pembelian (pulsa isi ulang)
6. *SMS Banking*

*SMS banking* adalah layanan transaksi perbankan yang dapat dilakukan nasabah melalui telepon seluler (ponsel) dengan format *Short Message Service (SMS).* Nasabah dapat mengirimkan SMS ke nomor telepon bank atau menggunakan aplikasi yang dipasang bank pada ponsel nasabah.

Jenis-jenis transaksi melalui SMS banking, antara lain:

1. Transfer dana
2. Informasi Saldo
3. Mutasi rekening
4. Pembayaran (kartu kredit)
5. Pembelian (pulsa isi ulang).
6. *Mobile Banking*

*Mobile banking* adalah layanan perbankan yang juga dapat diakses langsung melalui ponselseperti SMS banking, namun memiliki tingkat kecanggihan yang lebih tinggi. Bank bekerja sama dengan operator seluler, sehingga dalam SIM Card (kartu chips seluler) Global for Mobile communication (GSM) sudah dipasangkan program khusus untuk bisa melakukan transaksi perbankan. Proses transaksi nasabah akan lebih mudah pada mobile banking dibandingkan dengan *SMS Banking*.

Beberapa jenis transaksi mobile banking, antara lain:

1. Transfer dana
2. Informasi saldo
3. Mutasi rekening
4. Informasi nilai tukar
5. Pembayaran (kartu kredit, PLN, telepon, handphone, listrik, asuransi)
6. Pembelian (pulsa isi ulang, saham)

#### **2.1.2.2 Literasi Keuangan (X2)**

Literasi keuangan sebagai salah satu literasi dasar yang menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan (Kemdikbud, 2017).

Prinsip dasar literasi keuangan yaitu:

1. Keutuhan (holistik) unsur-unsur literasi finansial bersinergi dengan lima literasi dasar yang lain, dengan kecakapan abad ke21.
2. Keterpaduan (terintegrasi) dengan kompetensi, kualitas karakter dengan lima literasi dasar lainnya. Keterpaduan dengan berbagai ranah, baik sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Responsif terhadap kearifan lokal dan ajaran religi yang ada di Indonesia. Berisi muatan yang mempertimbangkan kearifan lokal dan ajaran religi yang sangat beragam di Indonesia.
4. Responsif kesejagatan: mempertimbangkan, tanggap, dan memanfaatkan hal-hal yang berkenaan dengan literasi finansial yang berasal dari mana saja (bersifat universal).
5. Inklusif: merangkul semua pihak dengan terbuka dan setara; membuka kesempatan atau peluang serta kemungkinankemungkinan yang berasal dari pihak lain.
6. Partisipatif: melibatkan, mendayagunakan, memanfaatkan berbagai pemangku kepentingan literasi finansial, dan berbagai sumber daya yang dimiliki berbagai pemangku kepentingan.
7. Kesesuaian perkembangan psikologis, sosial, dan budaya: bahanbahan, program, dan kegiatan literasi finansial selaras dengan perkembangan individu, perkembangan sosial, dan budaya yang melingkupi atau menaungi individu.
8. Keberlanjutan: seluruh program, kegiatan, dan hasilnya harus berlanjut dan saling menopang.
9. Keakuntabelan semua program, kegiatan, dan hasil literasi finansial harus dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pemangku kepentingan literasi serta bisa diakses dan dikaji kembali oleh pihak lain.

Menurut OJK (2013) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Well literate (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. Sufficient literate (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. Less literate (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. Not literate (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

​ Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:

1. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate;
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

#### **Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peneliti  (Tahun) | Judul | Hasil |
| Febrina Hutabarat  (2018) | Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek | Hasil penelitian ini menunjukkan literasi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan secara bersama-sama dan nyata |

## **2.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan penyusunannya menggunakan metode kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dimana metode ini diawali dengan menjabarkan terlebih dahulu teori-teori dari penelitian terdahulu yang nantinya akan diakhiri pada pilihan setuju atau tidak setuju pada teori di penelitian yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan diantaranya:

### **2.2.1 Study Literature**

Penelitian ini diawali dengan mencari informasi dan data yang berkaitan dengan topik skripsi dan membaca jurnal ilmiah, artikel, buku-buku, dan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menguatkan landasan teori.

### **2.2.2 Field Research**

#### **2.2.2.1 Questioner**

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari sikap-sikap, perilaku, dan karakteristik macam-macam orang didalam suatu organisasi yang dapat terpengaruh oleh sistem yang sudah ada dan biasanya berbentuk pertanyaan yang mengarah pada topik pembahasan.

## **2.3 Analisis Hipotesis**

### **2.3.1 Pengembangan Hipotesis**

#### 1. Pengaruh Digital Banking Terhadap Inklusi Keuangan

.Keberadaan *digital banking* diharapkan dapat membantu kita untuk bertransaksi dengan lebih cepat, aman, dan praktis dengan memanfaatkan teknologi digital berupa perangkat ataupun aplikasi sebagai perantaranya. Dengan adanya *digital banking* juga membantu perbankan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperbaiki operasional agar lebih efisien.

Menurut Rahma Soediro (2019) *digital banking* membuat layanan keuangan menjadi lebih terjangkau dan mudah diakses, meningkatkan pengalaman pelanggan dan mempercepat penggunaan dan keterlibatan, membangun landasan—termasuk verifikasi identitas secara digital agar lebih mudah, due diligence pelanggan yang kolaboratif, berbagi data, dan skema pembayaran—yang dapat mengakselerasi sejumlah layanan keuangan.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan Deloitte (2015), layanan keuangan digital akan membuat akses sistem keuangan semakin meningkat sehingga memberikan manfaat bagi ekonomi nasional.

H1: *Digital banking* berpengaruh terhadap inklusi keuangan

#### 2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan

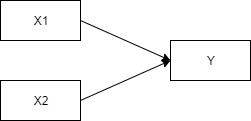
Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki hubungan yang berbanding lurus. Masing-masing memiliki peran untuk membantu perkembangan perekonomian di Indonesia.

Menurut OJK (2016) peningkatan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menentukan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dibutuhkan akan meningkatkan penggunaan produk dan pemanfaatan layanan jasa keuangan oleh masyarakat, serta mengurangi kesenjangan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang selanjutnya akan berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

H2: Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan

### **2.3.2 Kerangka Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). *Digital banking* sebagai variabel independen pertama (X1). Literasi keuangan sebagai variabel independen kedua (X2). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah inklusi keuangan (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan gambar:

X1 : *Digital Banking*

X2 : Literasi Keuangan

Y : Inklusi Keuangan

# **BAB 3 OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

## **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Berdasarkan dari judul skripsi ini maka untuk objek penelitian penulis memilih masyarakat yang berada di sekitar daerah Jabodetabek.

## **3.2 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen), dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel independen yang terdiri dari *digital banking* dan literasi keuangan terhadap variabel independennya yakin inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek.

### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang mana data berupa keterangan maupun jawaban yang diberikan oleh responden dalam hal ini adalah masyarakat di sekitar daerah Jabodetabek.

Adapun sumber data penelitiannya:

#### Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian tanpa melalui pihak perantara pada sumber lokasi. Metode pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden.

#### Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara dari sumber lokasi dan objek penelitiannya. Metode pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui referensi tinjauan pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah.

### **3.2.2 Penentuan Jumlah Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. **Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (**Anwar Hidayat, 2017). Target pengambilan jumlah sampel dari penelitian ini adalah sekitar 100 responden. Dengan pertimbangan masyarakat di sekitar daerah Jabodetabek dianggap sudah memiliki pengetahuan sekilas tentang *digital banking* dan literasi keuangan.

### **3.2.3 Metode Pengumpulan Sampel**

Metode ini dilakukan dengan mendatangi langsung responden, memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada objek penelitian (responden). Cara pengumpulan sampel ini dilakukan dengan melakukan *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan/ pertimbangan tertentu) dengan harapan kuesioner dapat disebarkan ke lokasi objek penelitian dengan lebih efektif dan efisien dalam waktu pengumpulan data. Dengan kata lain responden dari penelitian ini memiliki kriteria masyarakat di sekitar daerah Jabodetabek. Data nantinya akan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan Skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang berisi enam tingkat preferensi jawaban pilihan sebagai berikut:

1. Pilihan 1 = Sangat Tidak Setuju
2. Pilihan 2 = Tidak Setuju
3. Pilihan 3 = Cukup Setuju
4. Pilihan 4 = Setuju
5. Pilihan 5 = Sangat Setuju
6. Pilihan 6 = Sangat Setuju Sekali.

### **3.2.4 Metode Analisis Data**

#### 1. Uji Normalitas

Regresi linier normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan residual memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Uji normal diperlukan untuk kenormalan error term dan variabel – variabel baik variabel bebas maupun terikat, apakah data sudah menyebar secara normal.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Sahid Raharjo, 2014).

Sedangkan grafik distribusi merupakan cara sederhana yang dapat mendukung analisis statistik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola distribusi normal dimana grafiknya mengikuti garis diagonal. Jika data telah terdistribusi secara normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hipotesis:

Ho: Data tersebar normal

Ha: Data tidak tersebar normal

#### 2. Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2017) menunjukan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total variabel.

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu kontruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha.

## **3.3 Rencana Waktu, Anggaran Biaya dan Sumber Data yang Dibutuhkan**

# **REFERENSI**

*Digital Financial Services in Indonesia* (2019)

<https://www2.deloitte.com/sg/en/pages/financial-services/articles/digital-financial-indonesia.html>, diakses 26 Desember 2019

Hidayat, Anwar (2017) *Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail*

*“Literasi Keuangan”*

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>, diakses pada 28 Desember 2019

“Materi Pendukung Literasi Nasional”. diakses pada tanggal 18 Desember, dari

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf> .

Otoritas Jasa Keuangan. 2018. Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank

Umum

“Panduan Penyelenggaraan Digital Branch oleh Bank Umum”. diakses pada tanggal

17 Desember, dari

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Panduan-Penyelenggaraan-Digital-Branch-oleh-Bank-Umum.aspx>

“Pengertian Keuangan Inklusif, Visi, Tujuan, Manfaat Strategi dan Indikator

Kebijakan Keuangan Inklusif Lengkap”. diakses pada tanggal 27 Desember

2019, dari

<https://www.pelajaran.co.id/2019/19/pengertian-keuangan-inklusif-visi-tujuan-manfaat-strategi-dan-indikator-kebijakan-keuangan-inklusif.html#indikator-keuangan-inklusif>

“Peran Fintech untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan”. Diakses pada tanggal

29 Desember 2019, dari

<https://www.investree.id/en/blog/marketplace-lending/peran-fintech-untuk-meningkatkan-inklusi-keuangan>

“Pergeseran Teknologi di Indonesia Sedang Terjadi”. diakses pada tanggal 18

Desember 2019, dari

<https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2018/indonesian/pergeseran-teknologi-di-Indonesia-sedang-terjadi.html>

Raharjo, Sahid. 2014. Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS

Salim, Melisa. 2014. ANALISIS FINANCIAL INCLUSION TERHADAP

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI MEDAN. Medan:

Hairatunnisa

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Hal. 10-12.